

Potret Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Islam di Sekolah Penggerak

Muhammad Muzakki^{1✉}, Budi Santoso², & Hijrah Nur Alim³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

E-mail; muhammadmuzakki@unimudasorong.ac.id, budisantoso@unimudasorong.ac.id, tnabbas06@gmail.com

Abstrak

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan model pembelajaran intrakurikuler yang beragam, serta kontennya lebih optimal. SDTQ Cahaya Islam Papua sebagai lembaga pendidikan Islam yang diamanahi oleh pemerintah menjadi Sekolah Penggerak, akan tetapi ada keunikan di lembaga ini yang mengintegrasikan antara Kurikulum Merdeka dengan kurikulum Berbasis Islam. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran pelaksanaan kurikulum Merdeka di lingkungan SDTQ Cahaya Islam Papua beserta kendalanya yang mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan pendidikan Islam dalam satu sistem kurikulum tersendiri. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan subyek penelitian kepala sekolah, guru dan siswa SDTQ Cahaya Islam Papua. Metode pengambilan data menggunakan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah model *Miles and Huberman* yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun hasil atau kesimpulan dari penelitian ini, bahwa bentuk implementasi kurikulum Merdeka di SDTQ Cahaya Islam Papua meliputi penyiapan guru dengan mengikuti berbagai pelatihan, mendesain pembelajaran yang berdiferensiasi, dan digitalisasi pembelajaran, mengintegrasikan antara pendekatan dan model pembelajaran ciri khas kurikulum Merdeka dengan kurikulum berbasis Islam, sedangkan hambatannya terletak pada kesiapan guru dan sarana prasarannya.

Kata kunci: Implementasi; Kurikulum Merdeka; Berbasis Islam; Sekolah Penggerak.

Abstract

The Merdeka Curriculum is a curriculum with various intra-curricular learning models, as well as more optimal content. SDTQ Cahaya Islam Papua is an Islamic educational institution mandated by the government to become a Driving School, however, there is something unique about this institution which integrates the Free Curriculum with the Islamic-Based Curriculum. The purpose of this study is to obtain an overview of the implementation of the Merdeka curriculum in the SDTQ Cahaya Islam Papua environment and its constraints that integrate the Merdeka Curriculum with Islamic education in a separate curriculum system. This research is a descriptive research type with a qualitative approach, with research subjects as school principals, teachers, and students at SDTQ Cahaya Islam Papua. Methods of data collection using three ways, namely observation, interviews, and documentation. While the data analysis used is the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results or conclusions from this study, that the form of implementation of the Merdeka curriculum at SDTQ Cahaya Islam Papua includes preparing teachers to attend various trainings, designing differentiated learning, digitizing learning, integrating approaches and learning models characteristic of the Merdeka curriculum with an Islamic-based curriculum, while the obstacle lies in the readiness of teachers and infrastructure.

Keywords: Implementation; Independent Curriculum; Islamic based; Driving School.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci dari perkembangan suatu peradaban. sebab dengan pendidikan manusia dapat mengubah hidupnya, merubah kebiasaan dan pola pikirnya, berawal dari perubahan ini kemudian dapat merubah kehidupan manusia dari bodoh menjadi cerdas dan dari miskin menjadi lebih sejahtera. Namun fungsi dari pendidikan bukan hanya sekedar merubah hidup manusia melainkan suatu jalan untuk meneruskan budaya luhur yang dibawa oleh para pendahulunya. Budaya luhur yang diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi setelahnya penting untuk dilestarikan sebab akan menjadi bekal bagi penerusnya maka tidak ada cara lain selain hanya menggunakan pendidikan semata.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia. Indonesia sebagai negara yang dibangun atas kebhinekaan, menjadi besar dengan segala perbedaan diantara para warganya dan tersusun atas budaya-budaya luhur yang luar biasa, maka Indonesia menempatkan pendidikan sebagai pondasi untuk membangun dan meraih cita-cita bangsa, sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (*Undang-Undang Sisdiknas*, 2003).

Berdasarkan jejak sejarah perkembangan pendidikan bahwa Indonesia telah mengalami beberapa pergantian kurikulum tepatnya sebanyak sebelas kali, dimulai pada tahun 1947 dengan sistem kurikulum yang sangat sederhana hingga terakhir pada tahun 2013 dan

yang terbaru adalah kurikulum merdeka. (Sumarsih et al., 2022) akan tetapi, dibalik pergantian kurikulum semata-mata dalam rangka memperbaiki kurikulum yang sudah ada sebelumnya, guna mencapai tujuan pendidikan nasional yang diadaptasikan dengan perkembangan zaman. Jika melihat pola system pendidikan yang ada, Indonesia menganut sistem pendidikan model sentralisasi. Tepatnya guru selaku pelaku pendidik menurut Nana S. Sukmadinata, tidak memiliki peran dalam perancangan dan evaluasi kurikulum yang bersifat makro, karena telah disusun oleh tim atau komisi khusus, yang terdiri atas para ahli. (Saputra et al., 2021)

Sebuah kurikulum dikatakan baik, apabila dapat menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Pergantian kurikulum berubah bukan karena adanya pergolakan politik di dalam suatu negara, namun hal ini tidak sepenuhnya dapat disalahkan karena negara memiliki kewenangan untuk mengatur sistem pendidikannya secara otonom dan independen. Munculnya gagasan kurikulum merdeka yang digaungkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem, tepatnya resmi diterapkan di beberapa sekolah pada tanggal 10 Desember 2019. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. (Rahayu et al., 2022) sedangkan fokus dari pada merdeka belajar adalah kebebasan berpikir kreatif dan mandiri. Guru diharapkan menjadi motor penggerak di balik tindakan-

tindakan yang membawa hal-hal positif bagi siswa. (Susilowati, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan model pembelajaran intrakurikuler yang beragam, kontennya akan lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan guna percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berdaya saing terutama dalam literasi dan numerasi dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kebijakan merdeka belajar tersebut dilaksanakan bukan tanpa alasan, setidaknya ada tiga alasan yang menjadi urgensi dari kebijakan merdeka belajar, yaitu; *Pertama*, peraturan pendidikan selama ini umumnya bersifat kaku dan mengikat seperti aturan terkait UN, aturan RPP, aturan penggunaan dana BOS. *Kedua*, ketidakefektifan pencapaian tujuan nasional pendidikan terlihat pada hasil belajar peserta didik di komparasi tes internasional. *Ketiga*, kebijakan merdeka belajar yang fleksibel diharapkan dapat mengatasi keragaman kondisi, tantangan, dan permasalahan pendidikan yang berbeda antarsekolah. (Khoirurrijal et al., 2022).

Kebijakan merdeka belajar ditandai dengan mulainya empat hal, yaitu; *Pertama*, pada tahun 2020 mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) menjadi ujian atau asesmen yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dengan penilaian kompetensi siswa dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yang lebih komprehensif yang memberikan kebebasan pada guru dan sekolah untuk menilai hasil belajar. *Kedua*, di tahun 2021 Ujian Nasional berubah menjadi Asesmen

Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter yang berfokus pada kemampuan literasi, numerasi, dan karakter sebagai usaha mendorong guru dan sekolah memperbaiki mutu pembelajaran yang mengacu pada praktik baik. *Ketiga*, Penyederhanaan dalam penyusunan perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang semula terdiri dari 13 komponen menjadi 3 komponen inti meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen. Dan *keempat*, kebijakan dalam penerimaan peserta didik baru yang lebih fleksibel agar mampu menopang ketimpangan akses dan kualitas di daerah. (Rahmadayanti & Agung Hartoyo, 2022).

Mengetahui ragam manfaat yang didapatkan oleh sekolah ketika menerapkan kurikulum merdeka, maka menjadi pertimbangan khusus bagi sekolah seluruh pelosok nusantara untuk ikut berpartisipasi dalam mensukseskan pendidikan di Indonesia lewat penerapan kurikulum merdeka, namun perlu diketahui bahwa pemerintah memberi opsi kepada sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka atau kurikulum 2013, hal ini bertujuan agar proses perubahan kurikulum nasional harapannya secara bertahap dan lancar hingga sekolah benar-benar siap. (Nurani et al., 2022) Istilah menerapkan atau implementasi dapat diartikan sebagai pengembangan dan inovasi untuk mengadaptasi kekhasan kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan.

Sebenarnya sebelum gagasan Kurikulum Merdeka bagi sekolah, ada beberapa kebijakan serta berbagai program unggulan yang berkaitan dengan pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah Sekolah Penggerak. Program ini diluncurkan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tepatnya

pada 1 Februari 2021. Namun program Sekolah Penggerak dimulai pada tahun ajaran 2021/2022 di 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota. Saat ini program Sekolah Penggerak masih secara bertahap dilaksanakan dan memerlukan pendampingan yang terstruktur kepada Sekolah yang dinyatakan lulus menjadi sekolah penggerak. (Sumarsih et al., 2022) kebijakan sekolah penggerak ini juga semata-mata sebagai bentuk reformasi pendidikan yang selama ini dianggap memiliki sisi kelemahan dalam implementasi kurikulum. Program Sekolah Mengemudi adalah upaya untuk mencapai visi pendidikan Indonesia dengan mewujudkan Indonesia maju yang berdikari, mandiri dan berkarakter melalui penciptaan peserta didik yang berpancasila. Sedangkan fokus program sekolah penggerak adalah pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (Rahayu et al., 2022).

SD Tahfidzul Qur'an (SDTQ) Cahaya Islam Papua Kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya merupakan unit lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan Cahaya Islam Papua. Lembaga ini mendapat izin operasional pada tanggal 21 Januari tahun 2020, sedangkan legitimasi menjadi sekolah penggerak dimulai pada tanggal 14 Januari 2022 berdasarkan surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Nomor: 0301/C/HK.00/2022, namun penerapan kurikulum Merdeka di SDTQ Cahaya Islam Papua setelah kepala sekolah menamatkan pelatihan sekolah penggerak pada tanggal 10 Mei sampai 13 Juni 2022. Selanjutnya nama dari lembaga pendidikan ini bukan tanpa tujuan, namun ada maksud yang

hendak dicapai pada masa yang akan datang. Hal ini disampaikan langsung oleh kepala sekolah kepada peneliti, bahwa SDTQ Cahaya Islam Papua memiliki visi menjadi lembaga Pendidikan Islam bermutu dan mampu mencetak generasi penghafal al-Qur'an yang berakhlakul karimah, cerdas serta berakidah lurus. Pada awal berdirinya kurikulum yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan kurikulum 2013, namun seiring kebijakan pemerintah yang berubah dari penggunaan kurikulum 2013, maka SDTQ Cahaya Islam juga menyesuaikan yakni dengan merubah kurikulum lama menjadi kurikulum baru. Masih berkaitan dengan nama lembaga pendidikan ini yang masih mengaitkan dengan asas dalam agama Islam, maka seakan-akan lembaga ini juga hendak menunjukkan bahwa selain menggunakan kurikulum pendidikan umum juga mengintegrasikan dengan kurikulum yang berbasis Islam atau pendidikan Islam terpadu, sebagaimana menurut (Amaliyah, 2017) pendidikan Islam terpadu adalah pendidikan yang bertujuan menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian Islam dan mampu mengaktualisasikan potensi dirinya untuk mengelola alam dan lingkungan sekitarnya.

Sebenarnya penelitian tentang kurikulum merdeka belajar telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ineu Sumarsih dkk, tentang analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak, dengan hasil penelitian bahwa kurikulum merdeka menjadi acuan di sekolah penggerak, menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan rasa kebhinekaan. (Sumarsih et al., 2022) dan penelitian yang dilakukan oleh Restu Rahayu

dkk, tentang implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak, yang hasilnya adalah kunci keberhasilan dari adanya penerapan kurikulum di sekolah penggerak adalah dari kepala sekolah dan guru-gurunya harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. (Rahayu et al., 2022) Namun dari semua penelitian yang ada, ini hanya sebatas membahas kurikulum merdeka itu sendiri tanpa mengakomodir kearifan lokal pada lembaga pendidikan yang ada seperti pendidikan Islam atau semisalnya. SDTQ Cahaya Islam Papua merupakan lembaga pendidikan yang memadukan antara kurikulum pendidikan umum dan kurikulum pendidikan Islam serta lembaga ini masuk dalam jajaran sekolah penggerak yang keberadaannya di atas lembaga pendidikan yang lain dengan kategori tertentu menurut kementerian pendidikan.

Alasan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan riset tentang implementasi kurikulum merdeka belajar pada sekolah yang berbasis Islam, terlebih lagi dari usia lembaga pendidikan ini yang relatif muda namun termasuk jajaran sekolah elite dan banyak diminati oleh masyarakat sekitar. Adapun yang hendak diungkap dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran pelaksanaan kurikulum merdeka beserta kendalanya di lingkungan SDTQ Cahaya Islam Papua yang mengintegrasikan pendidikan umum atau kurikulum Merdeka dengan pendidikan Islam dalam satu sistem kurikulum tersendiri. Tulisan ini penting diketahui oleh guru dan praktisi pendidikan sebab hasil dari penelitian ini nantinya akan menambah referensi pemahaman baru tentang implementasi kurikulum merdeka yang diintegrasikan dengan kurikulum penciri dari sebuah lembaga pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan suatu fenomena atau masalah aktual yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat berdasarkan fakta yang tampak di lapangan. (Muzakki & Santoso, 2023) Lebih lanjut menurut (Priyono, 2008) penelitian model deskriptif ini diidentikkan dengan penelitian yang menggunakan pertanyaan "bagaimana" dalam mengembangkan informasi yang ada dan memiliki tujuan menggambarkan mekanisme sebuah proses, hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disampaikan oleh peneliti di atas yaitu memperoleh gambaran implementasi kurikulum merdeka yang diintegrasikan dengan pendidikan Islam.

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Cahaya Islam Papua (SDTQ CIP) yang terletak di kawasan kota Sorong di provinsi Papua Barat Daya, dengan rentang waktu penelitian selama 1 bulan. Subyek dari penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru dan siswa SDTQ CIP serta yang menjadi obyek penelitian adalah bentuk implementasi kurikulum Merdeka yang diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan Islam. Adapun subjek penelitian yang dijadikan sampel meliputi 1 kepala sekolah, guru wali kelas 1 dan wali kelas 4, dan 5 orang siswa SDTQ CIP, alasan mereka dijadikan sampel dalam penelitian ini sebab terlibat langsung dalam implementasi kurikulum merdeka yang berbasis pendidikan Islam, maka hal ini termasuk ke dalam model *purposive sampling*.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga jenis meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berikutnya setelah data berhasil dikumpulkan dari ketiga jenis tersebut, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data hasil penelitian di lapangan. Adapun jenis analisis yang akan dipakai adalah analisis model *Miles and Huberman*. Menurut pendapat *Miles and Huberman* aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. (Sugiyono, 2013) selanjutnya untuk memperkokoh terhadap hasil perolehan data yang telah di analisis, maka dilakukan pengujian keabsahan data dengan teknik uji kredibilitas yang meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, dan diskusi dengan teman sejawat yang memiliki kepakaran pada topik yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Pandang SDTQ Cahaya Islam Papua

Sekolah Dasar ini merupakan sekolah swasta di bawah naungan yayasan pendidikan Cahaya Islam Papua yang berada di kelurahan Malaingke di Distrik Malaimsimsa Kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya, berdiri pada tahun 2019 dan mendapatkan izin operasional pada tanggal 21 Januari 2020. Saat ini memiliki guru dan tenaga pendidik sebanyak 19 orang dengan jumlah peserta didik 216 orang yang terdiri dari kelas 1 hingga kelas 4 dengan 8 rombongan belajar. Berdasarkan penuturan kepala sekolah, saat ini kurikulum yang diterapkan oleh SDTQ Cahaya Islam Papua ada 3 jenis, meliputi kurikulum 2013, kurikulum Merdeka dan kurikulum Tahfidzul Qur'an.

Penerapan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, saat ini penerapan kurikulum merdeka di SDTQ Cahaya Islam Papua masih memasuki tahun pertama dan penerapannya pun dibatasi hanya pada kelas 1 dan 4 saja, adapun tahun kedua maka juga akan diterapkan pada kelas 2, 3 dan 5. Sedangkan beberapa hal yang telah dilakukan SDTQ Cahaya Islam Papua dalam implementasi kurikulum merdeka, antara lain;

Pertama, “Mempersiapkan guru untuk memahami kurikulum merdeka secara mendalam dengan banyak mengikuti pelatihan dan workshop baik yang diadakan oleh pemerintah maupun yang diadakan secara mandiri oleh sekolah atau *sharing* pada sekolah lain yang telah menerapkan terlebih dahulu”. Hal ini sesuai informasi yang disampaikan langsung oleh kepala sekolah. Salah satu pendekatan yang dipakai dalam Kurikulum Merdeka adalah pendekatan subjek akademis. Dalam pendekatan subjek akademis ini, guru sebagai penyampai bahan pelajaran memegang peranan yang sangat penting. Guru wajib memahami segala bahan ataupun modul pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Mereka adalah para pakar dalam bidang riset tertentu yang diajarkan serta diampunya. Lebih dari itu, guru juga model dari para peserta didiknya. Seluruh informasi yang disampaikan dan dilakukan menjadi bagian penting dari karakter guru yang hendak diiringi serta menjadi panutan peserta didiknya. Guru merupakan orang yang wajib dapat dipercaya perkataannya. Tindakannya wajib dapat ditiru dan dijadikan teladan oleh peserta didiknya. Pepatah Jawa mengatakan *guru iku digugu lan ditiru* (guru itu ditaati dan ditiru). (Khoirurrijal et al., 2022) Penting untuk diketahui bahwa

pada tahap persiapan pembelajaran dalam kurikulum merdeka dimulai sejak perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam RPP. Namun pada kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran tertuang dalam empat aspek penting. *Pertama*, pengumpulan data karakteristik satuan pendidikan yang akan digunakan dalam penyusunan modul. *Kedua*, penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan yang digunakan di tiap tiap satuan pendidikan. *Ketiga*, penyusunan modul ajar. Dan terakhir penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila. (Fitriyah & Wardani, 2022)

Kedua; “Mendesain dan menerapkan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan profil pelajar Pancasila baik di dalam kelas maupun di luar kelas.” Hal ini berdasarkan penuturan Muhammad Fadil guru wali kelas 4. Mendesain ini berarti membuat kurikulum operasional di sekolah yang kemudian membuat perencanaan sistem pembelajaran dimulai dari pembuatan kalender akademik sampai modul ajar dan asesmen. Fokus dari kurikulum operasional tersebut salah satunya adalah penguatan profil pelajar Pancasila yang merupakan ciri khas dari kurikulum Merdeka. Adapun alasan penguatan profil pelajar Pancasila didasarkan atas beberapa hal yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya, Peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema tema atau isu penting seperti gaya hidup berkelanjutan, budaya, wirausaha, dan teknologi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya, serta

menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya. (Nurani et al., 2022) Sedangkan dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan *Project Based Learning* (PBL), Project based learning (PBL) adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam pengetahuan dan pengembangan kemampuannya sendiri sesuai karakter yang dimiliki melalui desain aktivitas problem solving dan investigasi. (Khoirurrijal et al., 2022).

Ketiga; “Menerapkan pembelajaran yang berkeadilan atau pembelajaran yang berdiferensiasi baik pada saat pembelajaran maupun saat asesmen seperti membagi beberapa kelompok berdasarkan level kompetensi peserta didik”. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti di luar kelas. Fungsi kurikulum sebagai diferensiasi yang mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan layanan terhadap perbedaan individu peserta didik. Setiap peserta didik memiliki keunikan dan perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikisnya, termasuk aspek minat maupun bakatnya juga berbeda. (Khoirurrijal et al., 2022) Selain itu, Eksistensi pendidikan pada era ini menuntut pengetahuan (knowledge) dan teknologi (technology) perkembangan siswa yang akan menjadi sumber daya manusia pada masa yang akan datang. Maka siswa diharapkan setidaknya mempunyai keterampilan 4C yang terdiri dari *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* guna beradaptasi dalam keadaan apapun. (Sri Yustikia, 2017)

Keempat; “Digitalisasi pembelajaran, yaitu dengan disediakan sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran

digital seperti internet, laptop, proyektor, buku elektronik dan sebagainya, bahkan sekolah mendapatkan bantuan hibah berupa chromebook untuk memperlancar digitalisasi pembelajaran”. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah kepada peneliti. Digitalisasi pembelajaran yang diterapkan oleh SDTQ Cahaya Islam Papua salah satu bentuk pelaksanaan program Merdeka Belajar. Digitalisasi sekolah merupakan sebuah urgensi di tengah perkembangan zaman. Di sisi lain, perubahan dan perkembangan zaman juga menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sangat dibutuhkan. Kemajuan teknologi dan informasi dibutuhkan dalam aspek strategi digitalisasi pembelajaran, digitalisasi infrastruktur, administrasi berbasis digital, dan perubahan budaya lokal menuju budaya internasional *based on digital* yang bermanfaat. Semua itu bertujuan untuk mempersiapkan perubahan pendidikan ke arah yang lebih tepat pada era revolusi industri 4.0. (Khoirurrijal et al., 2022) Adapun program digitalisasi sekolah dan medium pendidikan melalui beberapa hal, yaitu; 4 sistem penguatan platform digital, 8 layanan terpadu Kemendikbud, kehumasan, dan media, 345 model bahan ajar dan model media pembelajaran digital, serta penyediaan fasilitas pembelajaran untuk 16.844 sekolah. (Khoirurrijal et al., 2022)

Hambatan dan Kendala Penerapan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan sebagian *stakeholder* yaitu kepala sekolah, dan guru SDTQ Cahaya Islam Papua yang menjadi hambatan dan kendala dalam penerapan kurikulum merdeka, antara lain:

Pertama: “Guru belum memahami Kurikulum Merdeka secara utuh, meliputi orientasi kurikulum Merdeka itu sendiri, merencanakan sistem pembelajaran yang terpusat pada peserta didik yang bermuara pada penguatan profil pelajar Pancasila dengan menggunakan pendekatan *project base learning*,” Hal ini diungkapkan langsung oleh kepala sekolah. Problem seperti ini menjadi wajar dirasakan oleh para guru, mengingat kurikulum ini masih tergolong baru sehingga para guru membutuhkan waktu yang cukup serta membutuhkan pelatihan secara kontinyu dan mandiri didampingi para pakar. Guru merupakan kunci dalam sebuah proses pendidikan, dan kurikulum merupakan jantung pendidikan yang sangat berperan penting terhadap orientasi pengembangan kompetensi peserta didik. Namun apabila dibandingkan keduanya, posisi guru yang sangat berperan dalam sebuah pendidikan, sebab guru bukan benda mati, melainkan sesosok manusia pilihan yang mengabdikan dirinya untuk perubahan bangsa dengan membimbing generasi berikutnya. Perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka adalah sesuatu yang pasti dan harus dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan secara bertahap sebab telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun bukan berarti kurikulum ini yang masih baru seumur jagung dapat dijadikan guru sebagai alasan untuk terus belajar tanpa ada progres yang jelas dalam memahami dan menjalankan Kurikulum Merdeka. Maka yang harus dilakukan oleh guru adalah terus belajar memahami hakikat dari kurikulum Merdeka dengan langkah dan progres yang jelas dan terukur. Mengenai apa saja yang harus dipahami guru secara mendalam tentang Kurikulum Merdeka,

meliputi; desain pembelajaran paradigma Kurikulum Merdeka atau penyusunan format RPP ringkas atau Modul Ajar, pelaksanaan asesmen pengganti USBN, penyusunan rencana AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan survei karakter pengganti UN, pelaksanaan PPDB Zonasi. (Ihsan, 2022) penyusunan kurikulum operasional, serta penyusunan modul proyek penguatan pelajar Pancasila.

Kedua; “Kurangannya sarana prasarana yang dibutuhkan seperti buku yang tidak semua mata pelajaran disediakan oleh pemerintah sehingga sekolah berinisiasi untuk mencetak,” hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti saat berada di dalam kelas. Padahal sarana pendidikan menurut Peraturan Pemerintah No.19 Pendidikan adalah media pendidikan, buku atau sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sarana pendidikan merupakan bagian integral dan urgen dari penyelenggaraan pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Jika tidak ditunjang oleh sarana yang memadai, maka sulit mengharapkan penyelenggaraan pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing tinggi. Khusus buku paket/ajar pegangan guru dan siswa, LKS, dan buku – buku penunjang utama umumnya adalah sumber belajar yang paling dominan dibutuhkan oleh guru dan siswa. Oleh sebab itu, harus dipenuhi secara individual dan tergantung pada jumlah guru dan siswa di sebuah lembaga pendidikan. (Sri Yustikia, 2017)

SDTQ Cahaya Islam Papua Sebagai Sekolah Penggerak Berbasis Islam

SDTQ Cahaya Islam Papua diberi kepercayaan oleh pemerintah sebagai sekolah penggerak

pada tahun 2022, predikat sekolah penggerak ini merupakan sebuah capaian prestasi bagi lembaga pendidikan tertentu, dan SDTQ Cahaya Islam Papua merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang dipercayai oleh pemerintah sebagai sekolah penggerak di kawasan Kota Sorong berdasarkan penuturan kepala sekolah. Terlepas dari semua itu ada keunikan tersendiri pada lembaga pendidikan ini, yakni memadukan pendidikan umum dengan pendidikan Islam pada implementasi kurikulumnya. Keunikan itu nampak dalam suasana kegiatan belajar mengajar yang penuh dengan nilai-nilai keislaman di SDTQ Cahaya Islam Papua, hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru dan siswa antara lain; 1) Membiasakan adab Islami dalam kesehariannya seperti pembiasaan mengucapkan salam pada guru, serta membiasakan berjabat tangan saat datang dan pulang pada guru sesuai jenis kelaminnya, 2) Berbusana sesuai syariat Islam seperti memakai cadar bagi semua pengajar yang perempuan, 3) Pemisahan antara kelas putra dan kelas putri termasuk juga yang mengajar berdasarkan jenis kelamin peserta didiknya, 4) Menggunakan pengantar bahasa Arab dalam setiap pembelajaran, 5) Menggunakan kurikulum tahfidzul Qur’an dan sekaligus menjadi program unggulan sekolah.

Praktek pendidikan yang diselenggarakan oleh SDTQ Cahaya Islam Papua sebenarnya manifestasi dari implementasi prinsip pengembangan kurikulum yang berasaskan Islam termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-

lembaga pendidikan harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam. (Saputra et al., 2021) Selain itu, pelaksanaan pendidikan di SDTQ Cahaya Islam Papua semata-mata untuk mewujudkan fungsi pendidikan nasional menurut Undang-Undang NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi pada peserta didik agar menjadi manusia yang ,1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) berakhlak mulia, 3) sehat, 4) berilmu, 5) cakap, 6) kreatif, 7) mandiri dan 8) menjadi warga yang demokratis serta memiliki sifat yang bertanggung jawab. (Undang-Undang Sisdiknas, 2003).

Namun dalam pelaksanaannya lembaga pendidikan ini berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik yang muaranya lebih kepada pengamalan sila 1 “Ke-Tuhanan yang Maha Esa”, sehingga peserta didik di masa depan dapat menjadi generasi yang sadar akan eksistensinya bahwa setiap tindakan dan ucapannya harus berdasarkan nilai-nilai kebaikan yang berasal dari agama dan keyakinannya. Dalam mendidik dan membimbing peserta didik untuk menjadi sebuah karakter, maka dibutuhkan metode untuk menumbuhkan karakter. Adapun pembentukan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, intervensi, pembiasaan dan penguatan yang dilakukan secara kontinu sehingga menghasilkan budaya dari sekolah itu sendiri. (Hildani & Safitri, 2021) Dalam hal ini yang diupayakan adalah terbentuknya karakter Islami pada diri peserta didik. Sedangkan

korelasi dengan implementasi kurikulum Merdeka di SDTQ Cahaya Islam Papua, pihak sekolah mengintegrasikan antara pendekatan dan model pembelajaran ciri khas kurikulum Merdeka dengan kurikulum berbasis Islam melalui penanaman sikap dan pembiasaan ke-Islaman yang semata-mata berfokus pada pembentukan karakter siswa yang berprofil pelajar Pancasila dan religi atau berbasis Islam.

KESIMPULAN

Sekolah Dasar Tahfidzul Qur’an (SDTQ) Cahaya Islam Papua sebagai lembaga pendidikan Islam yang diamanahi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) menjadi Sekolah Penggerak pada tahun 2022. Ciri khas dari Sekolah Penggerak ini adalah mengimplementasikan program Merdeka Belajar di satuan lembaganya, sekaligus menjadi model atau praktik baik bagi sekolah lain di sekitarnya, dan selanjutnya Sekolah Penggerak diwajibkan melakukan *sharing study* kepada setiap lembaga yang berkomitmen dan siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di satuan lembaganya. Adapun potret implementasi Kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak berbasis Islam di SDTQ Cahaya Islam Papua, sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan guru untuk memahami kurikulum merdeka secara mendalam dengan banyak mengikuti pelatihan dan workshop baik yang diadakan oleh pemerintah maupun yang diadakan secara mandiri oleh sekolah,
- 2) Mendesain dan meapkan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan profil pelajar Pancasila baik di dalam kelas nermaupun di luar kelas,
- 3) Menerapkan pembelajaran yang berkeadilan atau pembelajaran yang berdiferensiasi baik pada saat pembelajaran

maupun saat asesmen seperti membagi beberapa kelompok berdasarkan level kompetensi peserta didik, 4) Digitalisasi pembelajaran.

2) Guru belum memahami Kurikulum Merdeka secara utuh, dan 2) Kurangnya sarana prasarana yang dibutuhkan seperti buku yang tidak semua mata pelajaran disediakan oleh pemerintah sehingga sekolah berinisiasi untuk mencetak sendiri.

3) Korelasi dengan implementasi kurikulum Merdeka di SDTQ Cahaya Islam Papua, pihak sekolah mengintegrasikan antara pendekatan dan model pembelajaran ciri khas kurikulum Merdeka dengan kurikulum berbasis Islam melalui penanaman sikap dan pembiasaan ke-Islaman yang semata-mata berfokus pada pembentukan karakter siswa yang berprofil pelajar Pancasila dan religi atau berbasis Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliyah, N. A. & N. (2017). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam Berbasis Islam Terpadu di Kelas V SDIT Alam Nuris. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(6), 1151–1160.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Hildani, T., & Safitri, I. (2021). Implementasi Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Dalam Membentuk Karakter Siswa. In *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 5, Issue 1), 1.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.549>
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 37–46.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhruddin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (1st ed.). Literasi Nusantara Abadi.
- Muzakki, M., & Santoso, B. (2023). Implementasi Nilai Toleransi Bagi Mahasiswa Di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. *PAIDA*, 2(1), 183–191.
<https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/16/08/01/>
- Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanto, & Mulia, K. R. (2022). Buku Saku Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar. In *Direktorat Sekolah Dasar*.
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif* (T. Chandra (Ed.); 1st ed.).
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak Restu. *Jurnal BASICEDU*, 6(4), 6313–6319.
- Rahmadayanti, D., & Agung Hartoyo. (2022). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 1774–1787.
- Saputra, M., Nazaruddin, Na'im, Z., Syahidin, Nugroho, P., Maula, I., Hadiningrum, L. P., Budianingsih, Y., Ahyar, D. B., Khaidir, Makmur, & Dahniar. (2021). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. In Rusnawati (Ed.), *Jurnal Pendidikan Islam* (1st ed., Vol. 7, Issue 1). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
<https://doi.org/10.37286/ojs.v7i1.93>
- Sri Yustikia, N. W. (2017). Pentingnya Sarana Pendidikan Dalam Menunjang Kualitas Pendidikan Di Sekolah. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 4(2), 1.
<https://doi.org/10.25078/gw.v4i2.1053>
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif* (VIII). Alfabeta.

- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hardiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
undang-undang sisdiknas. (2003).
<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.88.5042&rep=rep1&type=pdf%0Ahttps://www.ideals.illinois.edu/handle/2142/73673%0Ahttp://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-33646678859&partnerID=40&md5=3ee39b50a5df02627b70c1bdac4a60ba%0Ahttp>